BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Murthadha Mutthari seorang filsuf kontemporer dari Iran mengatakan bahwa agama Islam selain agama yang penuh kasih, tidak ada sebuah perbuatan yang tak terperhatikan.Islam memberikan perhatian besar terhadap kesucian dan kepentingan (yang sesuai dengan syariat) Begitu pula masalah cara berpakaian umatnya. Perlu diperhatikan, hijab / pembatas sudah ada pada agama-agama sebelum Islam, jadi hijab bukan inovasi agama terakhir ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab (2004).

Hijab pakaian atau jilbab sudah bukan komoditas asing lagi bagi masyarakat Indonesia karena peminatnya tidak hanya orang tua, tetapi juga remaja tak terkecuali mahasiswi muslim yang jumlah pemakainya kian hari kian bertambah.

Bahkan terdapat komunitas yang mempromosikan pemakaian hijab gaul atau hijab *fashion,* fenomena munculnya hijab ini muncul di awal tahun 2000-an yang diakibatkan oleh peran pers yang *kebablasan* (Abu Al-Ghifari, 2002).

Harian Jawa Pos pada tanggal 14 – 15 November 2002 melaporkan tentang pemakaian jilbab dikalangan mahasiswi Univesitas Muhammadiyah (UMM), bertepatan dengan diwajibkannya jilbab di kampus tersebut pada bulan

Ramadhan. Sebelum memasuki kampus banyak mahasiswi memakai kaos ketat dari celana panjang *medy* (di bawah lutut) tetapi sesampainya di lingkungan kampus mereka memakai jilbab yang ditarik ke belakang sehingga terlihat jelas bentuk dan lekuk lekuk tubuh mereka. Tabloid Bestari No. 172 /Tahun XV/November/2002 menulis bahwa para mahasiswi baru memakai jilbab sekitar seratus meter dari lingkungan kampus sehingga disebut sebagai *Jilbab Seratus Meter* (JISMET).[1]

Bila kita perhatikan hal tersebut sebenarnya sangat ironis dibandingkan dengan era sebelum tahun 2000-an, wanita yang memakai hijab berupa jilbab dianggap tertutup, sebagian masyarakat sudah memberikan stigma bahwa pada umumnya wanita yang mengenakan jilbab pasti tidak ingin bergaul terbuka pada umumnya wanita biasa. Bahkan, untuk beberapa kasus di beberapa sekolah, siswi yang berhijab, harus melepaskan jilbabnya untuk pengambilan foto karena ada peraturan sekolah untuk mengambil foto tanpa mengenakan jilbab, karena dianggap melakukan penipuan. Saat itu perempuan berjilbab dianggap sebagai momok tersendiri (Ridho, 2009).

Stigmatisasi tersebut diperuncing dengan munculnya wabah *Islamphobia* dan kecurigaan masyarakat global terhadap pemakai hijab semakin menjadi-jadi pasca runtuhnya gedung *World Trade Center* (WTC) 9 September 2001 atau yang terkenal disebut dengan peristiwa 9/11. Pada tataran simbolis, pemakai

[1] http://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/fenomena-berjilbab-di-kalangan-mahasiswi.pdf

hijab berupa jilbab atau cadar seringkali dikaitkan dengan organisasi teroris, fundemantalis dan radikal sehingga mereka harus menyembunyikan dan mengucilkan diri mereka sendiri dari masyarakat (islampos.com).

Saied R. Amelu dan Arzu Mezali (2006), di dalam bukunya *Hijab, Meaning, Identity, Otherization and Politics: British Muslim Women*, mendefinisikan hijab sebagai *"any type of head-covering of Muslim women worn for religious reasons"* [2] atau setiap jenis penutup kepala yang digunakan oleh wanita muslim yang digunakan untuk alasan keagamaan.

Walaupun agama islam berkembang di Arab, tetapi memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka, bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran Kontemporer, Murthadha Muthahari menulis bahwa, "Pakaian tertutup muncul di bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutannya daripada yang diajarkan Islam.". (Quraish Shihab. 2004, hal 40)

Pakar lain menambahkan bahwa orang – orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan menilai bahwa wanita merupakan makhluk yang tidak suci, sehingga mereka harus menutup hidung dan mulut mereka agar tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan dari agama Persia lama (Shihab. 2004).

[2]http://www.thefreelibrary.com/Hijab,+Meaning,+Identity,+Otherization+and+Politics%3A+British+Muslim...-a0229721218 (diakses pada 6 April 2013. 11.27)

Pembicaraan tentang *hijab* (penutup) seorang perempuan dihadapan laki – laki yang bukan muhrimnya merupakan isu yang sangat penting di dalam Islam, sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S Nur [24] ayat 31.

> "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita…"

Islam mensyariatkan kepada seluruh umatnya terutama muslimah untuk menutup auratnya, baik mengenakan *jilbab, cadar, niqab, maupun, burqa* sebagaimana firman Allah SWT di dalam Q.S. Al- Ahzab ayat ke 59.

> "Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min:"Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka *lebih mudah untuk dikenal,* karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang."

Adapun dalil – dalil yang mendukung penggunaan hijab yang berasal dari Hadits Riwayat Muslim, Ahmad dan Imam Malik :

> "Rasulullah SAW bersabda: Ada dua kelompok termasuk ahli neraka, aku belum pernah melihatnya: Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengan cambuknya, dan wanita yang *kasiyat* (berpakain tapi telanjang baik karena tipis, atau pendek yang tidak menutup semua auratnya), *Mailat mumilat* (bergaya ketika berjalan, ingin diperhatikan orang) kepala mereka seperti punuk onta yang

> berpunuk dua. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan baunya padahal bau surga itu akan didapati dari sekian dan sekian (perjalanan 500 th)"[3]

Hadis diatas menggambarkan bahwa wanita yang tak mengenakan hijab untuk menutup auratnya tak akan pernah mencium bau surga.

Hijab pakaian selain untuk menunjukam refleksi pengabdian diri kepada Allah SWT, juga memiliki beragam manfaat lainnya, salah satunya adalah untuk menjaga harga diri perempuan saat berinteraksi dengan lawan jenis seperti yang diturunkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al Ahzab ayat 59 " . . . Yang demikian itu supaya mereka l*ebih mudah untuk dikenal,* karena itu *mereka tidak diganggu*. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang."

Perlu diketahui sebelum turunnya ayat tersebut, gaya berpakaian antara wanita muslim yang merdeka dan budak – budak , baik yang baik – baik maupun yang kurang sopan hampir dikatakan sama, karena itu banyak lelaki usil yang seringkali mengganggu, terlebih lagi kepada wanita yang mereka anggap hamba sahaya, oleh karena itu dengan turunnya surat Al Ahzab ayat 59 yang ditafsirkan agar wanita muslim l*ebih mudah untuk dikenal,* terhormat, merdeka dan tidak diganggu (Quraish Shihab, 2004)

[3] Taushiyah.wordpress.com (diakses pada 5 April 2013 : 13.02)

Gambar 1.1
Gambaran Penggunaan Jilbab Wanita Muslimah



Sumber : alqaul.com[4]

Sumber lainnya menyatakan bahwa, manfaat dari penggunaan hijab tidak hanya terbatas pada agar wanita muslim mudah dikenal, sebagaimana kita ketahui sebelumnya, manfaat hijab yang lain diantaranya :

1. *Hijab protects women from such (a slave of desire and lust noticed or not) men; it symbolizes that she has been sanctified to one man only and is off-limit to all others.*
2. *Hijab contributes to the stability and preservation of marriage and family by eliminating the chances of extramarital affairs.*
3. *Finally, it compels men to focus on the real personality of the woman and de-emphasizes her physical beauty. It puts the woman in control of strangers' reaction to her.*

1. Hijab melindungi wanita dari laki – laki (budak nafsu disadari atau tidak), hijab mensimbolisasikan bahwa ia telah setia kepada satu orang dan terbatas kepada yang lainnya.
2. Hijab berkontribusi kepada stabilitas dan keamanan pernikahan dan keluarga dengan melenyapkan kesempatan untuk hubungan di luar penikahan.

[4] http://www.alqaul.com/2011/10/20/perintah-berhijab-memakai-jilbab/ (diakses pada 20 April : 17:30)

3. Terakhir, mendorong laki – laki untuk fokus melihat kepada kepribadian dari wanita disamping melihat fisik semata)[5]

Selain itu wanita muslim yang sudah *baligh*, dilarang untuk bercampur dengan lawan jenisnya yang belum mahram seperti tanpa hijab, Allah berfirman dalam Al – Quran Q.S Nur [24] ayat 31 selain itu wanit juga dilarang untuk mengenakan riasan yang membuatnya seperti orang *jahilyah* sebagaimana yang tercantum di dalam surat Al-Ahzab ayat 33.

> "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu"

Walaupun syariat penggunaan hijab dalam Al-Quran dan hadits pendukungnya sudah jelas seperti yang diuraikan sebelumnya, tetapi masih ada sebagian kalangan muslim khususnya muslimah yang belum bisa memenuhi aturan penggunaan hijab tersebut padahal penggunaan hijab diwajibkan pada wanita yang sudah *baligh* atau sudah haid yang dikenai oleh hukum syar'a.

Pada studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan pada pra-penelitian, di beberapa universitas di kota Bandung peneliti menemukan beberapa variasi dari penggunaan hijab oleh mahasiswi, salah satu poin yang peneliti amati adalah tata cara berpakaian mahasiswi muslim, dan cara mereka berperilaku dengan lawan jenis mereka. Ada beberapa mahasiswi yang mengenakan kerudung namun masih menampakan lekukan tubuhnya terutama

[5] http://www.al-islam.org/hijab/6.htm#_ednref14 (diakses pada 22 April 2013 : 1 : 09)

lekukan bagian dada yang terlihat jelas, ada yang mengenakan kerudung menjulur menutupi dada dan mengenakan baju gombrang sehingga tertutup seluruh lekukan tubuhnya, dan adapula mahasiswi yang mengenakan pakaian hijab model *hijabers* yang sekarang tengah populer, uniknya peneliti menemukan mahasiswi yang mengenakan kerudung saat berada di kampus, tetapi menampilkan "*profile picture*" pada media sosial tanpa mengenakan kerudung dan menguraikan rambutnya tanpa ada sedikitpun penutup.

Tidak terbatas pada pakaian yang dikenakan mahasiswi tersebut yang peneliti amati pada pra-penelitian, tetapi juga cara – cara mereka berinteraksi dengan sesama maupun terhadap lawan jenis mereka. Pada beberapa kesempatan peneliti menemukan beberapa variasi interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi di kota Bandung. Terdapat mahasiswi muslim yang cenderung menundukan pandangannya pada saat berhadapan dengan lawan jenisnya, menolak bersentuhan langsung pada saat memberi salam, dan memiliki orientasi untuk berkelompok dengan mahasiswi muslim lainnya yang relatif homogen (sama) menurut pandangan peneliti, homogen disini dalam arti jenis kelamin yang sama, cara berpakaian, dan perilaku yang mirip yang teramati pada pra-penelitian. Di sisi lain peneliti menemukan mahasiswi muslim yang menyentuhkan tangannya pada saat memberi salam kepada lawan jenisnya, tak ada kecenderungan untuk menundukan pandangan, dan memiliki kelompok (*reference group*) yang heterogen, dalam artian ia berada dalam kelompok yang terdiri dari jenis kelamin

yang berbeda-beda, cara berpakaian yang berbeda-beda, dan perilaku yang berbeda-beda dalam pengamatan pra – penelitian peneliti dalam mencari makna hijab bagi kalangan mahasiswi di kota Bandung.

Usia mahasiswi yang peneliti teliti sudah barang tentu dikenai hukum *syara'* atau sudah *aqil baligh* dan bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri, sebagaimana Papalia, dkk (2007) menyatakan

> "Usia ini (18 -21) berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau *adolescence* menuju dewasa muda atau *young adulthood*. Pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan dan karirnya."[6]

Sedangkan menurut Nadhatul Ulama *baligh* adalah

> "Baligh dapat dimaknai sebagai sebuah masa dimana seorang mulai dibebani (ditaklif) dengan beberapa hukum *syara'*. Oleh karena tuntutan hukum itulah orang tersebut dinamakan *mukallaf*. Sebenarnya tidak semua baligh disebut *mukallaf*, karena ada sebagian *baligh* yang tidak dapat dibebani hukum syara' seperti orang gila. Disinilah kemudian muncul istilah *aqil baligh* yaitu orang yang telah mencapai kondisi baligh dan berakal sehat (mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah)."[7]

Peneliti tertarik untuk meneliti makna hijab dalam konteks realitas sosial yang dimiliki oleh mahasiswi muslim di kota Bandung, karena peneliti melihat terdapatnya perbedaan perilaku dan penilaian (makna) walau sama – sama dinaungi oleh label "muslim", pernyataan penulis ini berangkat dari pemikiran Margaret Poloma bahwa :

---

[6] thesis.binus.ac.id/doc/Bab1/2012-1-00440-PS%20Bab1001.pdf
[7] http://www.nu.or.id (diakses pada 23 April 2013. 3 : 56)

> "Tidak ada yang inheren dalam objek sehingga menyediakan makna bagi manusia . . . makna tergantung referensi dan penilaian / perilaku orang lain" (Margaret, 1979 : 259)

Dari penyataan Margaret tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa di dalam suatu objek tidak pernah ada makna yang melekat, begitupun dengan hijab yang menjadi objek, walaupun terdapat ketetapan yang *ajeg* dari sumber Al –Quran dan Hadist.

Mahasiswi (walaupun dia muslim) tetap saja bebas memberikan penilaiannya terhadap hijab, tentunya penilaian tersebut juga dibentuk oleh *internalisasi* nilai yang biasanya diberikan oleh orang tua atau pengganti orang tua, pada tahapan ini proses sosialisasi mengenai realitas obyektif terjadi. Kemudian nilai-nilai itu di-*eksternalisasi*kan kembali dan dilakukan secara interaktif di dalam masyarakat sehingga terciptalah *kenyataan subyektif* (*stock knowledge*) yang mereka miliki, sebagaimana yang kita ketahui objek (simbol) tidak menciptakan makna secara mandiri tetapi makna diciptakan oleh individu (Margaret, 1979 : 258) dalam penelitian ini makna hijab diciptakan dan diterjemahkan oleh mahasiswi muslim di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Penelitian Makro

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya peneliti merumuskan permasalahan yaitu "**Bagaimana Makna Hijab di Kalangan Mahasiswi Muslim di Kota Bandung ?**".

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **internalisasi** dari mahasiswi muslim di kota Bandung mengenai makna hijab ?
2. Bagaimana **eksternalisasi** dari mahasiswi muslim di kota Bandung mengenai makna hijab ?
3. Bagaimana **realitas subyektif** dari mahasiswi muslim di kota Bandung mengenai makna hijab ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana makna hijab di kalangan mahasiswi muslim di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **internalisasi** dari mahasiswi muslim di kota Bandung mengenai makna hijab.
2. Untuk mengetahui **eksternalisasi** dari mahasiswi muslim di kota Bandung mengenai makna hijab.
3. Untuk mengetahui **realitas subyektif** dari mahasiswi muslim di kota Bandung mengenai makna hijab.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dalam ranah teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Secara teoritis peneliti penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dari studi komunikasi pada umumnya dan khususnya mengenai kajian fenomenologi dan interaksi simbolik pada khususnya terutama mengenai konsep pemaknaan.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wadah penerapan ilmu yang peneliti peroleh selama studi di universitas, khususnya mengenai makna hijab serta dapat menjadi titik tolak penelitian – penelitian selanjutnya oleh peneliti.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan terutama di program studi ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik Unikom, dan diharapkan pula menjadi bahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis di dalam kajian pemaknaan makna (hijab).

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan masyarakat untuk dapat mengenal lebih dekat mengenai makna hijab, sehingga peneliti juga mengharapkan adanya penelitian yang lebih kompeherensif mengenai pemaknaan (hijab).

4. Kegunaan Bagi Umat Muslim

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam hal penegakan syariah Islam khususnya perkara hijab secara menyeluruh.

5. Kegunaan Bagi Mahasiswi Muslim

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah cerminan mengenai realitas penggunaan hijab diantara mahasiswi di kota Bandung.